

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Sumatera Utara Provinsi yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan berbeda-beda adapun suku-suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara yaitu suku Batak Toba, Simalungun, Pakpak Dairi, Sibolga, Nias Melayu, Karo, Mandailing dan Angkola suku-suku inilah yang merupakan suku asli yang mendiami Sumatera Utara.

Suku Angkola adalah salah satu suku Batak yang berada di wilayah Sumatera Utara. Suku Angkola ini mendiami bagian selatan Sumatera Utara, tepatnya di Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), Kabupaten Padang Lawas (Palas), dan Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Angkola dan Mandailing adalah suku yang berbeda dilihat dari sistem bahasa, *marga* (asal keluarga) dan perbedaan letak wilayah Angkola memiliki bentuk kesenian, kebudayaan yang beragam. Kesenian dan kebudayaan yang beragam ini warisan dari nenek moyang untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya dan terbukti suku Angkola masih melestarikan budaya hingga saat ini dapat ditemui dalam upacara *Horja Godang*.

Widodo dalam Jurnal Cakrawala (2020) Vol.09 No.02 hlm. 149. Menjelaskan bahwa Budaya lokal adalah budaya yang ada di suatu Desa atau di tengah masyarakat, yang diakui dan dimiliki oleh warga setempat. Kebudayaan yang ada pada suatu wilayah selalu diturunkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Salah satu cara yang umum dilakukan untuk memastikan generasi mendatang mengetahui budaya yang dimiliki adalah melalui cerita-cerita yang disampaikan, adapun kebudayaan masyarakat Angkola diantaranya: *Horja Godang*, *Margondang* dan *Tortor*.

Deni Eva Masida Dalimunthe Gesture: *Jurnal Seni Tari* (2012) Vol. 1, No. 1 hlm. 2. Mencatat bahwa "*Tortor* adalah kebudayaan yang sudah ada sejak lama tanpa diketahui siapa yang pertama kali mengagasnya. *Tortor* memiliki ciri khas yang menjadikannya bagian dari acara-acara adat. *Tortor* bukan sekadar gerakan yang indah, namun dalam *Manortor* harus dilandasi oleh falsafah kehidupan dan merupakan bagian dari ritual adat yang digerakkan secara simbolis". Pelaksanaan *Tortor* dalam acara adat suku Angkola haruslah diiringi alat musik tradisional seperti *Gondang*, suling, sepasang *tali sasayat*, gong dan *Onang* (syair lagu) yang dimainkan oleh pemusik.

Deni, E, M, Dalimunthe Gesture *Jurnal Seni Tari Unimed* (2012) Vol.1 No. 1 hlm 6. Menjelaskan "Urutan pertama dalam *Manortor* pada acara *Horja Godang* selalu diawali oleh *Suhut* (tuan rumah), karena *Suhut* adalah orang yang menyelenggarakan pesta dan yang membiayai seluruh persiapannya, *Manortor* dalam *Horja Godang* yang memulai adalah *Suhut* dari pihak Laki-Laki. Setelah *Suhut* Laki-Laki selesai barulah *Suhut* dari pihak Perempuan melanjutkan". *TortorSuhut Bolon* adalah salah satu jenis *Tortor* dalam *Horja Godang* (upacara adat pernikahan), *TortorSuhut Bolon* ini ditarikan pada upacara adat pernikahan masyarakat Mandailing dan Angkola, fakta yang terjadi tidak semua adat pernikahan di daerah Mandailing/Angkola menggunakan *TortorSuhut Bolon*.

Suhut Bolon itu sendiri terdiri dari dua kata *Suhut* yang berarti tuan rumah dan *Bolon* berarti besar jika dipadukan *Suhut Bolon* adalah keluarga besar dari tuan rumah si pemilik pesta, *TortorSuhut Bolon* memiliki posisi istimewa sebagai tarian pembuka upacara adat pernikahan *Horja godang* maka *TortorSuhut Bolon* dapat diartikan sebagai tarian yang dipersembahkan oleh keluarga besar pihak penyelenggara pesta adat sebagai bentuk penghormatan, penyambutan, dan pertanggung jawab atas berlangsungnya acara adat. *Tortorini* ditarikan antara *Suhut* barisan depan yaitu sebagai *Panortor* dan *Mora* dari *Pangayapi* barisan belakang sebagai *Pangayapi*.

Tortor Suhut Bolon ini masih di lestarikan hingga saat, ini namun faktanya sekaraang banyak generasi muda hanya mengenalnya sebagai tarian hiburan, bukan sebagai bagian dari ritual adat dan struktur sosial, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam dalam melestarikan budaya Angkola yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Diana S, Akhmad S, Zahrudin, Maftuhah. (2022) Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2 No.1 hlm. 6-7. Menjelaskan *Tortor* dalam *Horja Godang*/ pernikahan Batak Angkola mempunyai kategori runtunan Sebagai berikut:

1. *Tortor Suhut Bolon* (Keluarga yang mengadakan *Horja Godang*)
2. *Tortor Kahanggi* (Saudara yang satu marga dengan *Suhut*)
3. *Tortor Anak Boru* (Kelompok keluarga yang mengambil istri dari kelompok *Suhut*)
4. *Tortor Raja-raja Torbing Balok* (Raja yang berasal dari Desa-Desa yang diundang)

5. *Tortor Panusunan Bulung* (Pimpinan para Raja)
6. *Tortor Naposo Nauli Bulung* (Muda-Mudi yang mendiami Desa)
7. *Tortor Namure Pule* (Pengantin),

Rosmilan pulungan dalam Jurnal Edukasi Kultura (2020) Vol.7 No. 1 hlm. 2. Ketujuh rangkaian *Tortor* dalam *Horja Godang* diatasi ditarikan dengan cara, dimana yang *Manortor* selalu dimulai dari pihak/bagian laki-laki sampai selesai kemudian masuk bagian perempuan. *Tortor* yang boleh dilakukan berpasangan hanyalah *Tortor Naposo Naulu bulung* dan *Tortor namora pule*.

Adlin, D., Khairilan, Pulungan, G., Frinawaty, L., Amrin, S., Syamsul, A., Surya, M., Masitowami, S., Fitriani, L., Hafniati, Panji, S., & Yusnizar, H. (2021: 241). Budaya dan kepariwisataan sumatra utara menyatakan bahwa “*Horja Godang* dianggap suatu kebanggaan oleh masyarakat Tapanuli Selatan, karena tidak semua masyarakat Tapanuli Selatan dapat menggelar pesta adat (*Horja Godang*) sebab adat tersebut diukur dari kemampuan seseorang dalam mengeluarkan biaya yang sangat besar dan memakan waktu sehari-hari sehingga timbullah kebanggaan tersendiri bagi para penyelenggara *Horja Godang*”.

Ketika menggelar pesta adat (*Horja Godang*) terdapat adat Margondang yang dapat dikemas oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. *Horja Godang* biasanya diselenggarakan sehari maksimal tujuh hari tujuh malam. Saat ini faktanya, masyarakat Angkola lebih sering melakukannya selama satu hari satu malam, dikarenakan tidak memakan dana, waktu dan tenaga yang berlebihan, oleh sebab itu yang mampu melaksanakan sampai tujuh hari tujuh malam atau tiga hari tiga malam adalah keturunan Raja-Raja di daerah Tapanuli Bagian Selatan.

Horja Godang adalah salah satu ritual yang merupakan bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan dalam masyarakat Angkola. *Horja Gondang* dilaksanakan pada saat acara suka cita (*Siriaon*), dimana pesta besar pernikahan anak laki-laki yang diadakan pada kediaman pihak laki-laki. *Horja Gondang* menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kegembiraan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. *Horja Godang* bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial di masyarakat salah satu momen di mana keluarga besar dari kedua belah pihak berkumpul dan saling berinteraksi. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara keluarga-keluarga tersebut, *Horja Godang* adalah bentuk bakti dan penghargaan terhadap leluhur serta sesama manusia.

Dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat Angkola terikat dan terhubung dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yaitu pertautan tiga ini sebagai tiga batu penyangga/ tiga tungku pondasi dari setiap proses intraksi sistem kekerabatan adat yang mengatur hubungan suatu masyarakat tersebut, simbol kekerabatan masyarakat Angkola dapat dilihat dari penerpan *Dalihan Na Tolu* yang biasa dijumpai pada *Horja Godang* yaitu sama-sama andil, merasakan dan punya tanggung jawab masing-masing dalam sosial kemasyarakatan, dimana tiga unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu *Mora* (Pihak pemberi anak gadis), *Kahanggi* (Teman semarga dan memiliki hubungan darah) dan *Anak Boru* (Pihak kerabat yang bersatus sebagai penerima anak gadis dari *Mora*).

Nada, P, R, Jurnal Al-Maqasid (2022). Vol.8 No.2 Hal 4 *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu sistem dalam tatanan sosial masyarakat, di mana ketiga sisi

tungku melambangkan struktur sosial yang berlaku. Struktur ini memberikan kepastian hukum terkait posisi seseorang dalam adat (Posisini adat), hak-hak yang dimiliki (*Sibuaton*), kewajiban yang harus dijalankan (*Silehenon*), sikap atau perilaku yang sesuai (*Pangalaho*), hubungan kekerabatan (*Partuturan*), silsilah keluarga (*Martarombo*), serta praktik dalam memberi nasihat (*Makkobar*). *Dalihan Na Tolu* adalah sistem sosial yang dirancang oleh para leluhur (*Oppung Ta*) sebagai hasil rekayasa sosial dalam pranata masyarakat, yang bertujuan menciptakan keteraturan dan ketertiban bagi generasi penerus, serta menjadi dasar dalam pelaksanaan tradisi upacara adat dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola sebagai bentuk kepercayaan dalam menjaga dan mempertahankan gelar keadatan sebagai penerus adat dan untuk menjaga keutuhan adat.

Syah, P, Y. Makna dan Simbol Tari Tradisi. Jurnal Tari Tradisi (2025). Vol.1 No.1, hlm.1. Menjelaskan “Makna dalam tari tradisi mencakup segala hal yang dapat disampaikan oleh penari kepada penonton melalui gerakan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Tari tradisi sering kali menjadi sarana penyampaian pesan, cerita, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan simbol-simbol dalam tari tradisi adalah elemen-elemen yang memiliki arti tertentu dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Simbol ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti gerakan tangan, posisi tubuh, atau alat musik yang digunakan dalam tari”

Lebih lanjut, minimnya data tertulis yang mengungkapkan makna dan simbol *TortorSuhut Bolon* dalam konteks Upacara *Horja Godang* juga menjadi salah satu hambatan utama dalam usaha untuk melestarikan tradisi, masih banyak

dari masyarakat Angkola sendiri yang tidak memahami dan tidak peduli apa makna dilakukannya *Tortor* dalam rangkaian *Horja Godang*. Oleh karena itu penulis tertarik menjadikan *Tortor Suhut Bolon* sebagai topik dalam kajian penelitian dengan judul "Makna dan Simbol *Tortor Suhut Bolon* Dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola Di Desa Mondang Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan, menemukan, meneliti data serta informasi mengenai rangkaian teori yang telah dijabarkan, Hal yang perlu diperhatikan adalah penulis pernyataan tidak boleh terlalu luas, Pernyataan yang luas mengarah pada analisis mendalam, dengan identifikasi masalah akan memudahkan penulis untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sehingga mencapai tujuan yang benar. Untuk itu dari latar belakang di atas penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya penelitian yang memfokuskan kepada Makna dan Simbol *Tortor Suhut Bolon* Dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola di Desa Mondang Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas
2. Minimnya dokumentasi tertulis secara akademik terkait makna dan simbol *Tortor Suhut Bolon* dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola
3. Kurangnya pemahaman masyarakat Angkola terhadap makna dan simbol dalam *Tortor Suhut Bolon*.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diperoleh, maka penulis dapat membatasi masalah tersebut supaya permasalahan dapat terarah dan tidak melebar sehingga penelitian semakin mengerucut dan terperinci, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai Belum adanya penelitian yang memfokuskan kepada Makna dan Simbol *TortorSuhut Bolon* Dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola di Desa Mondang Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan rangkaian upacara *Horja Godang* atau struktur sosial secara mendalam, melainkan difokuskan pada analisis makna dan simbol yang tercermin melalui ragam gerak, pola lantai, busana dan iringan musik, serta nilai budaya yang terkandung dalam *TortorSuhut Bolon* dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola Di Desa Mondang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah fokus utama atau kerangka besar dari penelitian yang akan dilakukan, karena suatu penelitian merupakan hal yang harus dilakukan untuk menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Untuk itu, berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat diturunkan dengan rumusan masalah, yaitu penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Makna *Tortor Suhut Bolon* dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola di Desa Mondang Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas .

2. Bagaimanakah Simbol *TortorSuhut Bolon* dalam *Horja Godang* Pada Masyarakat Angkola di Desa Mondang Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas .

E. Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian harus mengetahui tujuannya terlebih dahulu agar ketercapaian ataupun keberhasilan dari sebuah penelitian dapat terpaparkan dengan benar. Hal ini perlu adanya penetapan tujuan penelitian agar tidak penelitian semakin fokus dan terarah. Adapun tujuannya yang diperoleh dapat dilihat Sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam *Tortor Suhut Bolon* pada pelaksanaan *Horja Godang* di masyarakat Angkola Desa Mondang, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis simbol yang terdapat dalam *Tortor Suhut Bolon* pada pelaksanaan *Horja Godang* di masyarakat Angkola Desa Mondang, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penulisan pasti mempunyai manfaat baik langsung ataupun tidak langsung, karena penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan bisa menjawab sebagian dari pertanyaan yang telah dirumuskan penulis. Setelah penulisan ini selesai maka akan diperoleh hasil penulisan yang akan memberi manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni tari.
- b) Sebagai materi untuk menambah dan memperkaya pengetahuan bagi penulis tentang *Tortor Suhut Bolon*.
- c) Memberikan informasi yang jelas tentang makna simbol *Tortor Suhut Bolon*.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a) Sebagai bahan untuk mendorong dan memberikan kesempatan pada generasi muda terutama pada masyarakat Angkola/ Mandailing agar dapat melestarikan budaya kesenian yang mereka miliki.
- b) Sebagai bahan masukan bagi seniman ataupun mahasiswa untuk memahami makna simbol yang terkandung pada *Tortor Suhut Bolon*.
- c) Sebagai menambah wawasan bagi seluruh masyarakat luas yang membaca tulisan ini.
- d) Sebagai pelengkap atau referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang khususnya bagi para akademisi yang membutuhkan.
- e) Sebagai bentuk usaha dalam memperkenalkan *Tortor Suhut Bolon* pada kalangan anak muda maupun kalangan masyarakat luas.